

Tersedia secara online di

PISCES**Proceeding of Integrative Science Education Seminar**Beranda prosiding : <https://prosiding.iainponorogo.ac.id/index.php/pisces>

Artikel

Analisis Kemampuan Kolaborasi Peserta Didik Kelas VIII MTs N 6 PonorogoAstrida Bela Priandini^{1*}, Wirawan Fadly², Ahmad Zubaidi³, Jusubaidi⁴^{1,2,3,4}IAIN Ponorogo, Ponorogo*Corresponding Address: jsam76753@gmail.com**Info Artikel**

2nd AVES
Annual Virtual Conference of
Education and Science 2022

Kata kunci:

Kemampuan Kolaborasi
Peserta didik
Pendidikan
Pembelajaran
Rata-rata
Indikator

ABSTRACT

Pendidikan pada abad 21 menuntut peserta didik harus memiliki keterampilan belajar dan mampu berinovasi dalam menggunakan teknologi dan media informasi yang dapat digunakan untuk memiliki keterampilan guna sebagai bekal kehidupan yang akan datang. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh hasil tingkat kemampuan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPA. Penelitian ini sebagai salah satu langkah awal untuk mengetahui tingkat keterampilan abad 21 yang perlu dimiliki oleh peserta didik salah satunya yaitu kemampuan kolaborasi. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif melalui survey dengan desain penelitian *cross sectional survey* dengan sampel peserta didik kelas VIII E MTsN 6 Ponorogo yang dipilih secara *probability sampling* yaitu random sampling. Sampel yang diperoleh yaitu kelas VII E dengan jumlah siswa 29. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan kolaborasi peserta didik diperoleh 55, yang berarti tingkat keterampilan kolaborasi peserta didik masuk pada kategori rendah. Sehingga dari hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya guna meningkatkan keterampilan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPA

© 2022 Astrida Bela Priandini, Wirawan Fadly, Ahmad Zubaidi, Jusubaidi

PENDAHULUAN

Pendidikan termasuk kebutuhan bagi setiap manusia. Dengan Pendidikan, manusia akan sadar dan mengubah tingkah lakunya baik dari diri sendiri maupun dari orang lain untuk menuju kearah yang lebih baik. Melalui aktivitas Pendidikan, pencapaian peserta didik diusahakan semaksimal mungkin supaya peserta didik dapat memperoleh bekal dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. Semakin berkembangnya zaman, manusia dituntut untuk mempunyai sumber daya yang unggul dan berkualitas untuk menghadapi abad 21 (Nur, Sari, and Tumennasan 2020). Pendidikan pada abad 21 menuntut

peserta didik harus memiliki keterampilan belajar dan mampu berinovasi dalam menggunakan teknologi dan media informasi yang dapat digunakan untuk memiliki keterampilan guna sebagai bekal kehidupan yang akan datang (Vita Nurmayasari et al., n.d.). Seperti yang telah kita ketahui bahwa keterampilan abad 21 yang biasa dikenal dengan 4C yang terdiri dari *Critical Thinking and problem solving, creative and innovation, collaboration, and communication*. Penguasaan keempat keterampilan tersebut harus dimiliki oleh peserta didik. Sesuai dengan kurikulum 2013, hal yang harus dihadapi dalam Pendidikan abad 21 ada empat macam yaitu berkolaborasi dengan individu lain, mampu berkomunikasi dengan jelas, berpikir kritis dan mampu memecahkan permasalahan yang ada, serta memiliki kreativitas dan inovasi.

Pelajaran IPA adalah salah satu mata pelajaran wajib yang ada di sekolah yang dimulai dari jenjang Sekolah Dasar (Gede Swiyadnya, Citra Wibawa, and Agus Sudiandika 2021). Proses pembelajaran IPA sebagai ilmu integrative yang mengarahkan kepada penerapan dan pengembangan kemampuan studi, berfikir, kemampuan Kerjasama, sikap peduli dan tanggungjawab pada lingkungan. Dengan demikian dalam proses pembelajaran IPA dapat memadukan antara ilmu IPA dengan keadaan lingkungan sekitar. Pembelajaran IPA dapat meningkatkan minat dan kemampuan peserta didik dalam belajar ilmu Pendidikan dan teknologi (Masruroh & Syaiful, 2021). Seperti yang telah kita ketahui dalam pembelajaran IPA, Pengembangan kemampuan kolaborasi wajib ditekankan. Karena dengan Pembelajaran kolaborasi mampu memberikan nilai positif bagi peserta didik pada materi IPA serta dapat memberikan peluang yang mengarah pada keberhasilan praktik yang melibatkan keaktifan siswa dan meminimalkan perbedaan antar individu dengan keadaan saling melengkapi dan kepercayaan yang kuat (Suyatno, 2009).

Berdasarkan hasil survey dilapangan yang dilakukan oleh peneliti di MTsN 6 Ponorogo kelas VIII E, bahwasannya kemampuan kolaborasi anak masih sangat kurang. Hal ini dapat diketahui dari proses pembelajaran yang ada dikelas ketika peserta didik diberikan soal untuk diselesaikan secara kelompok yang masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 anggota, ternyata rasa tanggungjawab dari masing-masing individu setiap kelompok untuk bekerjasama dalam menyelesaikan masalah tersebut belum muncul. Sehingga kebanyakan peserta didik selalu mengandalkan temannya yang dirasa lebih bisa menyelesaikan soal tersebut. Dengan adanya hal tersebut juga mengakibatkan nilai yang diperoleh juga belum maksimal. Nilai masing-masing kelompok yang diperoleh masih di bawah rata-rata KKM yaitu 76. Hal ini disebabkan karena ketidakikutsertaan peserta didik dalam proses pembelajaran IPA. Dengan demikian peserta didik kurang memahami konsep pembelajaran yang sudah disampaikan dan juga kemampuan kolaborasi peserta didik masih rendah. Padahal seharusnya dengan adanya pembelajaran secara kelompok, peserta didik akan lebih meningkatkan kesadaran dan kepekaan satu sama lain untuk membangun Kerjasama yang positif dan dapat menyelesaikan permasalahan secara Bersama-sama begitu juga dengan hasil yang diperoleh akan maksimal. Hal ini didukung dengan pendapat Sukasmo (2016) dalam Jurnal Kegiatan Pendidikan dan Pengajaran Sains Integratif, yaitu pembelajaran kolaboratif digambarkan sebagai model pembelajaran dimana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan yang sama (Rizkia et al. 2021).

Kemampuan kolaborasi merupakan aspek yang sangat penting yang harus ada pada diri peserta didik guna untuk meningkatkan kemampuan mengingat lebih tinggi materi pembelajaran dan kemampuan sosial dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat sekitar (Teladaningsih et al., 2019). Penerapan pembelajaran kolaboratif ini sebagai bekal untuk mengasah keterampilan sosial peserta didik karena adanya interaksi sosial yang aktif di dalam kelas antara peserta didik satu dengan yang lainnya. Pembelajaran kolaborasi juga bisa dikatakan sebagai media penghubung antara kemampuan interaksi dengan prestasi belajar peserta didik. Dengan adanya interaksi tersebut akan timbul sebuah diskusi untuk

menyelesaikan suatu masalah yang diberikan oleh guru. Dengan berdiskusi siswa memiliki tanggungjawab baik dalam melakukan penyelidikan untuk mencari data maupun menyusun hasil dan menyajikan hasil (Qodry, 2017). Pembelajaran kolaborasi juga mampu meningkatkan kesadaran dan kepekaan peserta didik satu sama lain sehingga dapat membangun kolaborasi yang baik dan dapat mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan ide (Susan Hill, 1996). Ide dari masing-masing peserta didik tersebut akan memudahkan dalam penyelesaian masalah. Kemampuan kolaborasi memiliki peran penting yang harus dikembangkan oleh peserta didik. Dengan tujuan peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menghadapi era globalisasi abad ke-21. Peserta didik yang memiliki kemampuan kolaborasi akan mudah dalam memahami pengetahuan dan menyelesaikan masalah secara efektif. Peserta didik dikatakan memiliki keterampilan kolaborasi dapat memenuhi tiga indikator yaitu memperlihatkan kemampuan Kerjasama secara efektif dan bisa menghargai perbedaan tim, menunjukkan fleksibilitas dan bersedia menerima pendapat orang lain, serta bertanggung jawab (Trilling & Fadel, 2009). Dari ketiga indikator diatas dapat dijelaskan sebagai berikut : (1) Kemampuan kolaborasi dapat ditingkatkan dengan aspek Memperlihatkan kemampuan Kerjasama secara efektif dan bisa menghargai perbedaan tim. Pembelajaran kolaborasi merupakan salah satu wadah untuk menampung berbagai macam ide atau gagasan dari masing-masing individu, selain itu juga menjadi wadah untuk mengekspresikan argumentasi berdasarkan dengan kreativitas atau kemampuan peserta didik. Sehingga jika ada perbedaan pendapat maka harus dihargai, (2) Menunjukkan fleksibilitas dan bersedia menerima pendapat orang lain. Dalam sebuah kelompok pembelajaran, peserta didik diharapkan memiliki rasa saling menghormati pendapat orang lain. Sehingga jika ada pendapat yang kurang sesuai harus menerima, (3) Bertanggungjawab bersama dalam kelompok. Peserta didik harus memiliki rasa tanggungjawab untuk menyelesaikan masalah yang diberikan dalam kelompok.

Adanya implementasi pembelajaran abad 21 ini dalam kurikulum 2013 mampu memberikan anggapan bahwa kemampuan kolaborasi sudah bisa di implementasikan pada masing-masing peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan menganalisis tingkat kemampuan kolaborasi peserta didik pada pembelajaran IPA yang berada di salah satu Madrasah yang ada di Kabupaten Ponorogo.

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan peneliti mampu mengetahui gambaran tingkat kemampuan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran IPA sehingga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk menggali potensi peserta didik yang mendukung kemampuan kolaborasi ataupun sebagai rujukan untuk mencari solusi apa yang tepat untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi pada peserta didik.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif survey dengan desain *cross-sectional survey*. Pelaksanaan penelitian ini termasuk penelitian eksperimen karena peneliti membuat sebuah instrument untuk diujikan kepada peserta didik. Sampel pada penelitian ini ditentukan secara *probability sampling* yaitu random sampling, karena peneliti melakukan pengacakan kelas yang akan diteliti dan didapati pada kelas VIII E MTsN 6 Ponorogo. Dimana pada kelas tersebut terdiri dari 29 peserta didik.

Teknik pengumpulan data penelitian kemampuan kolaborasi dilakukan dengan memberikan tes dalam bentuk soal pilihan ganda terstruktur yang diberikan kepada peserta didik pada materi Usaha dan Pesawat Sederhana. Pengerjaan pada soal tes ini dikerjakan sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik terkait materi yang telah diberikan. Waktu pengerjaan tes pilihan ganda materi Usaha dan Pesawat Sederhana diberikan selama kurang lebih 30 menit dengan jumlah soal 9 butir soal yang mencakup beberapa indikator pada kemampuan kolaborasi.

Instrument yang dibuat berupa tes yaitu soal pilihan ganda, dimana soal tersebut terdiri dari 3 soal untuk indikator bekerjasama, 3 soal untuk indikator bertanggungjawab dan 3 soal untuk indikator fleksibilitas. Pada kemampuan kolaborasi ini dapat diukur dengan menggunakan tes, sehingga tes tersebut tersusun dari 3 indikator seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Indikator dan Instrumen Kemampuan Kolaborasi

No.	Indikator	Keterangan
1.	Bekerjasama	- Pemecahan masalah - Pengungkapan solusi paling tepat
2.	Bertanggungjawab	- Penentuan solusi paling tepat - Mampu mengusulkan pendapat
3.	Fleksibilitas	- Bebas - Memiliki keluwesan dalam menyelesaikan masalah

Teknik analisis data pada kemampuan kolaborasi dilakukan dengan deskriptif kuantitatif dengan mencari rata-rata pada setiap indikator kemampuan kolaborasi. Untuk menentukan kategori kemampuan kolaborasi pada peserta didik, peneliti membuat patokan sebagaimana yang tertera pada tabel 2.

Tabel 2. Kategori Kemampuan Kolaborasi

Ketercapaian Skor	Kategori Kemampuan
≤ 60	Kurang
61 – 70	Cukup
71 – 80	Sedang
81 – 90	Baik
91 - 100	Sangat Baik

(K.Saeful Akbar 2022)

Keterangan :

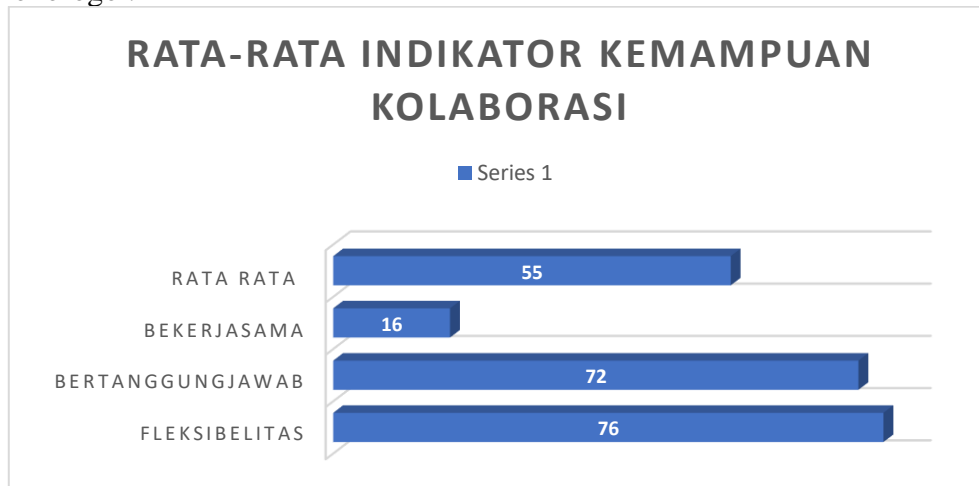
Peserta didik dianggap telah memiliki kemampuan kolaborasi jika mencapai skor pada rentang 61-80 (kategori baik), atau mencapai 81-100 (kategori sangat baik). Penentuan kategori ini memiliki arti penting untuk bahan pedoman pengambilan kesimpulan di akhir pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian kemampuan kolaborasi dilakukan dengan memberikan soal tes dalam bentuk pilihan ganda kepada peserta didik terkait materi usaha dan pesawat sederhana. Waktu pengerjaan diberikan selama 30 menit untuk menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan pada selembar kertas yang telah disediakan mengenai materi usaha dan pesawat sederhana kelas VIII E Semester ganjil. Pertanyaan yang ada dalam soal sesuai dengan materi yang telah diberikan. Peserta didik diberikan kesempatan untuk saling bertukar pikiran dan bekerjasama dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Setelah data dari hasil tes terkumpul, data akan diolah atau dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang hasil yang diperoleh dari peserta didik.

Analisis tes kemampuan kolaborasi memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui seberapa besar tingkat kemampuan kolaborasi pada peserta didik, hal ini bisa dilihat dari hasil soal tes yang berupa soal pilihan ganda. Hasil kemampuan kolaborasi pada peserta didik kelas VIII E MTsN 6 Ponorogo dilihat dari nilai rata-rata setiap indikator pada instrumen yang diberikan.

Berikut ini disajikan hasil rata-rata indikator kemampuan kolaborasi peserta didik kelas VIII MTsN 6 Ponorogo :



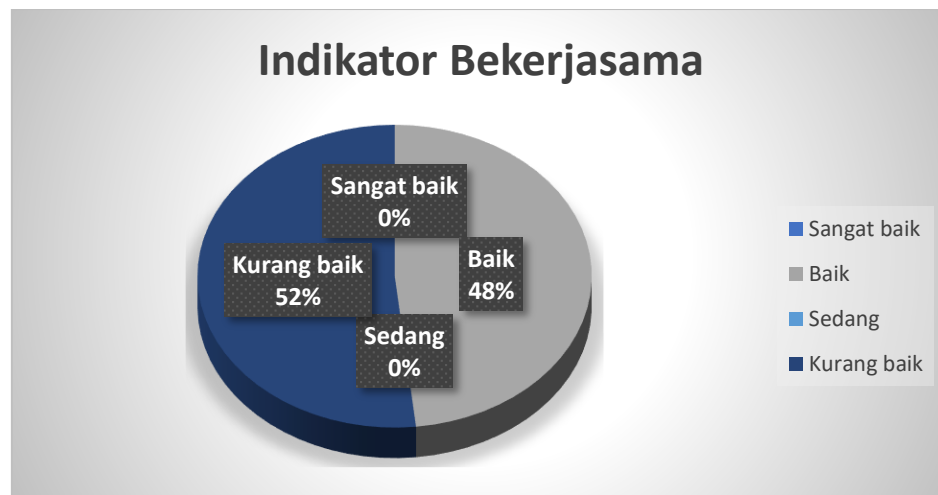
Gambar 1. Hasil Tes Kemampuan Kolaborasi

Berdasarkan gambar 1. Kemampuan kolaborasi peserta didik kelas VIII E memperoleh rata-rata 55, angka ini menunjukkan bahwa keterampilan kolaborasi siswa masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 76. Rata-rata tersebut diperoleh berdasarkan rata-rata dari ketiga indikator keterampilan kolaborasi, yaitu bekerjasama, bertanggungjawab dan fleksibilitas. Berdasarkan diagram tersebut terlihat bahwa terdapat indikator yang jauh berada di bawah rata-rata yaitu indikator bekerjasama yang memiliki skor 16, ada juga indikator yang hampir mendekati rata-rata yakni 72 pada indikator bertanggungjawab dan juga indikator fleksibilitas dengan skor 76. Berdasarkan pengamatan hanya terdapat 8 siswa yang nilainya diatas KKM, dan sisanya memperoleh nilai dibawah KKM.

Peserta didik yang mempunyai kemampuan kolaborasi ditandai dengan indikator tertentu. Menurut (Masruroh and Arif 2021) mengemukakan bahwa kemampuan kolaborasi terdapat lima indikator diantaranya yaitu Kerjasama, tanggungjawab, kompromi, komunikasi dan fleksibilitas. Akan tetapi dari kelima indikator tersebut, indikator yang dianggap paling penting yang dijadikan sebagai indikator kemampuan kolaborasi ada tiga diantaranya yaitu bekerjasama, bertanggungjawab dan fleksibilitas.

Kemampuan kolaborasi pada indikator bekerjasama merupakan salah satu wadah untuk menampung berbagai macam ide atau gagasan dari masing-masing individu, selain itu juga menjadi wadah untuk mengekspresikan argumentasi berdasarkan dengan kreativitas atau kemampuan peserta didik. Sehingga jika ada perbedaan pendapat maka harus dihargai. Ciri-ciri tersebut dapat digunakan sebagai acuan pembuatan instrument yang mengharuskan siswa untuk memilih jawaban paling tepat sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Adapun kriteria penskoran pada indikator bekerjasama yaitu : 4: mampu menjawab benar seluruh soal pada indikator bekerjasama, 3: mampu menjawab 2 soal benar pada indikator bekerjasama, 2: mampu menjawab 1 soal benar pada indikator bekerjasama, 1: tidak bisa menjawab pada seluruh soal yang ada di indikator bekerjasama.

Berdasarkan data yang diperoleh, keterampilan kolaborasi pada indikator bekerjasama tergolong pada indikator tingkat rendah karena berada di bawah rata-rata. Distribusi frekuensi keterampilan kolaborasi pada indikator bekerjasama dapat dilihat pada gambar berikut:



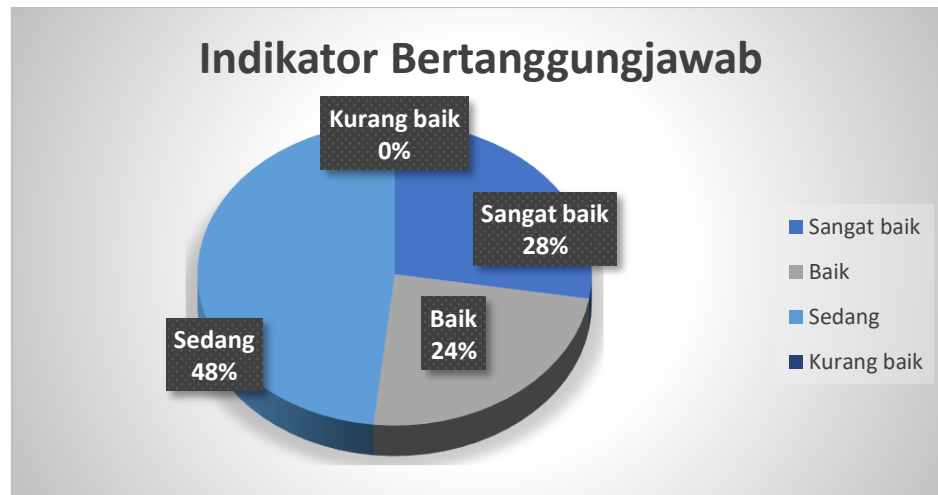
Gambar 2. Grafik distribusi frekuensi Bekerjasama

Berdasarkan grafik tersebut, erdapat persentase paling kecil yakni kategori sedang dan sangat baik sebanyak 0%, pada kriteria ini menunjukkan tidak ada peserta didik yang mampu menjawab benar, sehingga mendapatkan skor 0. Sebanyak 52% peserta didik menjawab dengan cukup baik dan memperoleh skor 2 yang artinya peserta didik mampu menjawab 1 soal dari 3 soal pilihan ganda pada indikator bekerjasama. Kebanyakan peserta didik termasuk pada kategori ini yaitu sebanyak 15 peserta didik. Adapun perolehan kategori baik dengan persentase 48% dalam arti sebanyak 14 peserta didik mampu menjawab benar 1 soal dari 3 soal pilihan ganda pada kategori bekerjasama.

Kemampuan kolaborasi pada indikator bekerjasama mengharuskan siswa untuk saling bekerjasama dalam tim untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Kendala yang terjadi kemungkinan disebabkan oleh cara menganalisis dan mengungkapkan solusi paling tepat untuk soal yang telah diberikan. Berhubung soal yang diberikan merupakan soal HOTS dimana soal tersebut harus memiliki tingkat ketlaltenan untuk membaca dan memahami setiap kalimat yang terdapat pada soal pilihan ganda tersebut. Jadi untuk menjawab atau memberikan solusi memang harus memahami konteks kalimatnya. Sehingga kemungkinan besar permasalahan pada soal indikator Kerjasama ini peserta didik tidak tlaten membaca dan perlunya tigtat pemahaman yang lebih serta Kerjasama dalam tim untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Adanya Kemampuan kolaborasi yang memiliki peran penting yang harus dikembangkan oleh peserta didik. Dengan tujuan peserta didik dapat bekerjasama dalam kelompok untuk menghadapi era globalisasi abad ke-21. Peserta didik yang memiliki kemampuan kolaborasi akan mudah dalam memahami pengetahuan dan menyelesaikan masalah secara efektif (Ding and Harskamp 2011).

Kemampuan kolaborasi pada indikator yang kedua yaitu bertanggungjawab. Adapun penskoran pada indikator bertanggungjawab yaitu : 4: mampu menjawab benar seluruh soal pada indikator bertanggungjawab, 3: mampu menjawab 2 soal benar pada indikator bertanggungjawab, 2: mampu menjawab 1 soal benar pada indikator bertanggungjawab, 1: tidak bisa menjawab pada seluruh soal yang ada di indikator bertanggungjawab.

Berdasarkan data yang diperoleh, kemampuan kolaborasi pada indikator bertanggungjawab memiliki rata-rata dibawah rata-rata KKM yakni dengan perolehan skor 72. Jika dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan indikator, rata-rata indikator bertanggungjawab masih tergolong sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi peserta didik dalam menyelesaikan masalah pada indikator bertanggungjawab masih sangat kurang. Distribusi frekuensi keterampilan kolaborasi pada indikator bertanggungjawab dapat dilihat pada grafik di bawah ini:



Gambar 2. Grafik distribusi frekuensi indikator bertanggungjawab

Berdasarkan grafik diatas, terdapat perbedaan presentase yang lebih baik dari pada indikator sebelumnya. Terdapat persentase yang menunjukkan angka 28% pada kategori sangat baik, yang berarti ada 8 peserta didik yang mampu menjawab 3 soal benar semua pada indikator bertanggungjawab dan memperoleh skor nilai 4. Untuk kategori baik memperoleh persentase 24% yang menunjukkan bahwa ada 7 peserta didik mampu menjawab benar 2 soal dari 3 soal indikator bertanggungjawab. Sedangkan kebanyakan peserta didik menjawab dengan kategori sedang sebanyak 14 peserta didik, artinya peserta didik memperoleh skor 2 dengan kriteria peserta didik mampu menjawab 1 soal benar dari 3 soal pada indikator bertanggungjawab. Dan terdapat persentase dengan angka 0% pada kategori kurang baik, yang artinya tidak ada peserta didik yang menjawab salah semua pada 3 soal yang terdapat di indikator bertanggungjawab.

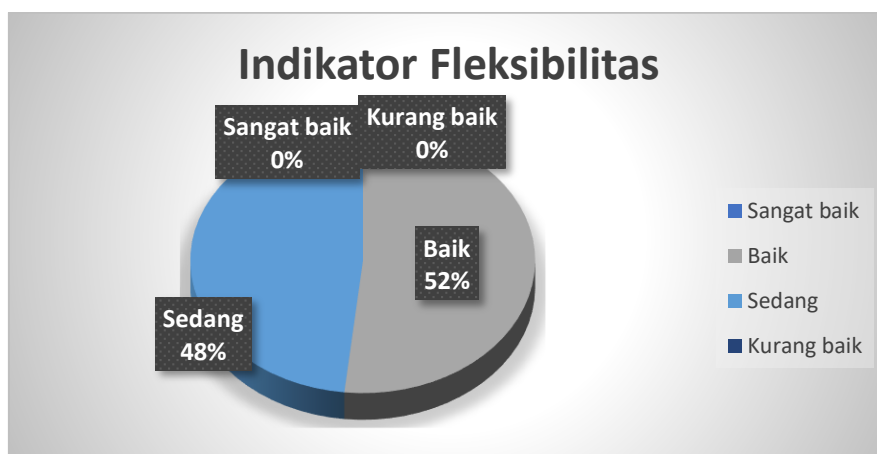
Indikator kemampuan kolaborasi pada aspek bertanggungjawab mengharuskan peserta didik memiliki rasa tanggungjawab untuk menyelesaikan masalah yang telah diberikan. Peserta didik harus mampu menentukan solusi yang paling tepat dalam permasalahan yang diberikan dan juga mampu mengusulkan pendapat. Kendala yang terjadi mungkin disebabkan karena tingkat pemahaman terkait konsep IPA yang sudah diajarkan sesuai dengan materi masih tergolong rendah. Pemahaman peserta didik yang rendah ini menimbulkan kebingungan ketika dihadapkan pada pernyataan pilihan yang telah disediakan. Seperti yang telah dijelaskan pada indikator bekerjasama, pada indikator bertanggungjawab ini peserta didik juga merasa kesulitan dikarenakan soal dan pilihan jawaban membutuhkan tingkat pemahaman yang kuat karena soal tersebut berbentuk teks naratif yang sangat Panjang. Sehingga peserta didik membutuhkan waktu yang cukup Panjang dan juga konsentrasi yang baik untuk dapat menentukan jawaban yang paling tepat.

Pembelajaran IPA saat ini diharuskan berdasarkan dengan *saintific approach* dimana pada pembelajaran ini melibatkan 5M yaitu Menanya, Mengamati, Mencari informasi, Mengasosiasi, dan Mengkomunikasikan. Pada pembelajaran ini, peserta didik dituntut untuk adanya keterlibatan peserta didik satu dengan yang lainnya secara aktif dalam proses belajar. Ddalam sebuah jurnal disejelaskan bahwa proses belajar dan proses mencari pengetahuan merupakan tanggungjawab dari masing-masing individu peserta didik, sedangkan guru hanya bertanggungjawab sebagai fasilitator (Maiturrohmah and Fadly 2020). Keterlibatan dari peserta didik ini dapat diwujudkan dalam kemampuan kolaborasi peserta didik untuk meningkatkan aspek berfikir tingkat tinggi.

Kemampuan kolaborasi pada indikator ketiga yaitu Fleksibilitas yaitu kemampuan untuk memberikan pendapat atau memberikan solusi paling tepat secara luwes. Adapun kriteria penskoran pada indikator fleksibikitas ini yaitu : 4: mampu menjawab benar seluruh

soal pada indikator fleksibilitas, 3: mampu menjawab 2 soal benar pada indikator fleksibilitas, 2: mampu menjawab 1 soal benar pada indikator fleksibilitas, 1: tidak bisa menjawab pada seluruh soal yang ada di indikator fleksibilitas.

Berdasarkan data yang diperoleh dari grafik rata-rata kemampuan kolaborasi, pada indikator fleksibilitas ini mempunyai rata-rata 76 yang berarti jauh lebih baik diatas rata-rata keseluruhan dari kemampuan kolaborasi yang menunjukkan angka 55. Jika dibandingkan dengan KKM yang telah ditetapkan 76, maka rata-rata indikator fleksibilitas ini berada sama dengan KMM yang telah ditetapkan yaitu 76. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kolaborasi pada indikator fleksibilitas ini belum memenuhi kriteria yang diharapkan, akan tetapi pada indikator fleksibilitas ini memiliki hasil yang jauh lebih baik dari pada indikator sebelumnya. Berikut distribusi frekuensi pada indikator fleksibilitas.



Gambar 3. Grafik distribusi indikator Fleksibilitas

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa terdapat 52% atau sebanyak 15 peserta didik menjawab dengan kategori baik dengan kriteria mereka mampu menjawab 2 soal benar dari 3 soal yang ada pada indikator fleksibilitas dan memperoleh skor 3. Peserta didik yang mampu menjawab sedang diperoleh 48% dengan jumlah peserta didik 14 orang, dengan kriteria mereka mampu menjawab 1 soal benar dari 3 soal yang ada pada indikator fleksibilitas dan diperoleh skor 2. Sedangkan untuk kategori sangat baik dan kurang baik tidak ada sehingga diperoleh 0%.

Indikator fleksibilitas yang berada pada kategori baik jika dibandingkan dengan rata-rata keseluruhan indikator dan juga KKM ini mungkin dikarenakan siswa sudah mengerti dalam konsep materi yang telah dipelajarinya. Indikator fleksibilitas ini memungkinkan peserta didik lebih luwes dalam mengambil keputusan dan memiliki jawaban yang paling tepat, sehingga perolehan nilai berada dikategori baik. Pada indikator fleksibilitas ini peserta didik lebih memahami konteks kalimat yang disediakan pada pertanyaan sehingga peserta didik lebih bebas dan luwes dalam memilih jawaban yang tepat sesuai dengan konsep IPA.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah diperoleh dapat diambil kesimpulan bahwa tingkat kemampuan kolaborasi peserta didik kelas VIII E MTs N 6 Ponorogo masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan dengan hasil yang diperoleh dari rata-rata keseluruhan dari indikator kemampuan kolaborasi yaitu 55. Sehingga perlu adanya solusi untuk meningkatkan kemampuan kolaborasi peserta didik dalam pembelajaran IPA. Adapun hasil rata-rata dari masing-masing indikator adalah : (1) Bekerjasama 16, (2) Bertanggungjawab 72, (3) Fleksibilitas 76.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada Bapak Kepala Madrasah yang telah mengizinkan memberikan tempat penelitian magang II ini, Ketua Jurusan Tadris Ilmu Pengetahuan Alam IAIN Ponorogo, serta pihak Madrasah MTsN 6 Ponorogo yang telah memberikan kerjasama yang baik untuk melakukan penelitian ini.

REFERENSI

- Ding, Ning, and Egbert G. Harskamp. 2011. “Collaboration and Peer Tutoring in Chemistry Laboratory Education.” *International Journal of Science Education* 33 (6): 839–63. <https://doi.org/10.1080/09500693.2010.498842>.
- Gede Swiyadnya, I Made, I Made Citra Wibawa, and I Kade Agus Sudiandika. 2021. “Efektivitas Model Problem Based Learning Berbantuan LKPD Terhadap Hasil Belajar Muatan Pelajaran IPA.” *MIMBAR PGSD Undiksha* 9 (2): 203. <https://doi.org/10.23887/jjsgsd.v9i2.36111>.
- K.Saeful Akbar. 2022. “Peningkatan Kemampuan Kolaborasi Dan Komunikasi Siswa Kelas Vii Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Jigsaw.” *Jurnal PAKAR GURU* 2 (2): 189–95. <https://ejournal-leader.com/index.php/pakar>.
- Maiturrohmah, and Wirawan Fadly. 2020. “Integrative Science Education and Teaching Activity Journal Looking at a Portrait of Student Argumentation Skills on the Concept of Inheritance (21st Century Skills Study).” *Jurnal IAIN Ponorogo* I (1): 17–33.
- Masruroh, Lailatul, and Syaiful Arif. 2021. “Efektivitas Model Problem Based Learning Melalui Pendekatan Science Education for Sustainability Dalam Meningkatkan Kemampuan Kolaborasi.” <http://ejournal.iainponorogo.ac.id/index.php/jtii>.
- Nur, Alvy, Latifah Sari, and Munkhmaral Tumennasan. 2020. “Comparative Skills to Communicate Science Students Using Group Investigation Learning Model Genuine Object and Non Genuine Objects in Science Subject Article Info ABSTRACT.” <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/insecta>.
- Rizkia, Anisa, Qurrotul Anfa, Huyteang Meng, Sekolah Tinggi Keguruan, and Ilmu Pendidikan. 2021. “Meta-Analysis of Various Collaborative Learning Background in Natural Science Teaching and Learning Process Article Info ABSTRACT.” <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/insecta>.
- Vita Nurmayasari, Khilma, Yuni Pantiwati, Sri Wahyuni, Rr Eko Susetyarini, Iin Hindun, and Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang. n.d. “STUDI KEMAMPUAN KOLABORASI SISWA DALAM PEMBUATAN HERBARIUM MATERI KLASIFIKASI MAKHLUK HIDUP.”